

“TENGGELAM DALAM DIAM”: MENELISIK EKOKRITIK SASTRA DALAM *BLUE ECONOMY* INDONESIA

Rosita Sofyaningrum^{1)*}, Kuni Zakiyatul Malihah²⁾

^{1,2)}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

rositasofyaningrum@gmail.com , kuniizakiyahh@gmail.com

Diterima: 28 Desember 2023

Direvisi: 29 April 2024

Disetujui: 30 April 2024

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kerusakan lingkungan dalam karya sastra yang berdampak dalam kehidupan masyarakat pesisir utara pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kerusakan lingkungan, dampak, dan solusi untuk mengatasi kerusakan alam yang terjadi pada film dokumenter. Penanggulangan kerusakan alam dapat dilakukan dengan *blue economy* sebagai *sustainable development*, khususnya pada peningkatan ekonomi masyarakat dan pelestarian lingkungan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film dokumenter berjudul “Tenggelam dalam Diam” karya WatchDoc Documentary Makers. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan konten film dokumenter. Hasil penelitian ini berupa hal-hal sebagai berikut. Pertama, gambaran bentuk kerusakan lingkungan meliputi (1) adanya pemanasan global, (2) banjir rob, (3) abrasi di daerah pesisir pantai, dan (4) kurangnya air bersih akibat air laut yang kotor. Kedua, dampak kerusakan lingkungan yang mengakibatkan (1) permukaan air laut yang semakin tinggi, (2) terjadi kemunduran garis pantai dan penurunan tanah, (3) hilangnya tambak ikan akibat abrasi, (4) lumpuhnya aktivitas warga sekitar pesisir, dan (5) produksi kain batik yang tidak maksimal. Ketiga, pentingnya *blue economy* dalam upaya mengatasi krisis iklim yang digambarkan dalam film dokumenter sebagai pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci : *Blue Economy; Ekokritik Sastra; Film Dokumenter*

PENDAHULUAN

Permasalahan dan kerusakan lingkungan yang terjadi di bumi, sebagian besar dipicu oleh kelalaian ulah manusia yang tidak ramah terhadap lingkungan, baik di darat maupun di perairan. Dalam hal ini, kerusakan lingkungan yang dikaji berkaitan dengan permasalahan yang ada di perairan Indonesia. *Blue economy* menjadi dasar penting untuk melakukan perubahan pada kerusakan dan krisis iklim yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini. Ekonomi biru (*blue economy*) berupaya membatasi hilangnya keanekaragaman hayati dengan mengikutsertakan pembangunan ekonomi, sehingga mengintegrasikan kepentingan lingkungan dan ekonomi, baik sosio-ekonomi berbasis darat maupun laut, menurut (Nasution, 2022). *Blue economy* memiliki rancangan pengoptimalan sumber daya air yang menitikberatkan pada kreativitas dan inovasi yang mengarah pada produk yang dihasilkan, keberlanjutan sistem produksi, serta penataan sumber daya manusia. Fokus pada *blue economy* terletak pada pembangunan ekonomi lingkungan yang berkelanjutan pada sektor

kelautan. Pembangunan ekonomi dapat berupa upaya penanganan krisis lingkungan di wilayah pesisir pantai.

Gerakan *blue economy* tidak terlepas dari ekokritik yang merupakan studi lingkungan dengan membantu menentukan dan menemukan penyelesaian masalah yang terjadi akibat adanya krisis iklim, baik dikarenakan faktor alam atau karena ulah manusia (Garrard, 2004). Ekokritik dapat dieksplorasikan dalam bentuk karangan sastra, yang nantinya akan menjadi kajian ekokritik sastra. Ekokritik sastra merupakan kajian tentang hubungan sastra dengan lingkungan, dimana ekokritik tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk sastra fiksi dan nonfiksi. Salah satu bentuk sastra nonfiksi dapat berupa film dokumenter yang menggambarkan keadaan lingkungan akibat adanya krisis iklim yang terjadi dilihat dari fakta-fakta yang ada, menurut (Magriyanti & Rasminto, 2020). Film sebagai karya sastra tidak hanya bersifat tekstual, namun juga bersifat visual seiring dengan majunya perkembangan zaman, menurut (Anwar, 2019). Akan tetapi tidak semua film dokumenter termasuk ke dalam sastra nonfiksi, ada juga film dokumenter fiksi yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Film yang dibuat berdasarkan realita atau fakta dalam bentuk data termasuk ke dalam film dokumenter yang menyampaikan informasi-informasi terkait propaganda dan pendidikan pada masyarakat tertentu (Ratmanto, 2018). Film berjudul “Tenggelam dalam Diam” yang berdurasi enam puluh menit ini termasuk film dokumenter yang menyajikan informasi tentang adanya masalah-masalah krisis iklim yang dialami oleh masyarakat, terutama di bagian pesisir utara pulau Jawa. Beberapa krisis iklim yang terjadi yaitu adanya perubahan cuaca yang tidak menentu, air laut yang meluap ke pemukiman, kurangnya air bersih, dan permukaan darat yang semakin sedikit karena adanya abrasi. Penelitian ini berfokus pada kutipan narasi dan dialog para tokoh penyintas di film dan permasalahan kritik lingkungan, serta mendeskripsikan kerusakan lingkungan yang terjadi di daerah pesisir utara pulau Jawa, dampak dari kerusakan lingkungan, serta solusi dari pelaksanaan *blue economy* sebagai bentuk *sustainable development*.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan harapan penikmat film tidak hanya mempelajari kehidupan para tokoh melalui film dokumenter, akan tetapi juga mampu mengimplementasikannya ke dalam kehidupan yang berkaitan dengan *blue economy*. khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pesisir sebagai bentuk peran aktif manusia dalam menjaga lingkungan.

Penelitian mengenai film dokumenter sudah pernah dilakukan oleh Pertiwi et al., (2022) yang membahas mengenai representasi makna kehancuran ekosistem laut dalam film dokumenter dan Nurhakim & Adi., (2019) membahas mengenai rehabilitasi hutan bakau. Keduanya mengkaji tentang lingkungan sebagai sumber kehidupan, baik di daratan maupun di perairan. Bentuk rehabilitasi sebagai *sustainable development* dilakukan untuk menanggulangi kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Penelitian mengenai film dokumenter juga pernah dilakukan oleh Putra & Astuti., (2022) mengungkap dampak dari abrasi yang semakin mengancam warga pesisir pantai. Dalam hal ini, ditujukan untuk mengetahui praktik dari jurnalisme advokasi dalam film “Tenggelam dalam Diam” yang merupakan sebuah kritik sastra. Semua penelitian mengenai film dokumenter yang telah

dilakukan dalam penelitian sebelumnya berfokus hanya pada representasi makna kehancuran ekosistem laut, rehabilitasi hutan bakau, dan dampak dari abrasi.

Penelitian mengenai ekokritik sastra sudah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Endang. Sulistijani, (2018) yang memfokuskan ekokritik pada kearifan lokal dalam kumpulan puisi “Kidung Cisadane” karya Rini Intama. Selain penelitian tersebut, terdapat penelitian lain yang membahas mengenai ekokritik sastra berwawasan lingkungan dalam beberapa puisi. Namun, penelitian mengenai ekokritik sastra tersebut belum ada yang dikaitkan dengan *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) sebagai bentuk upaya dalam melestarikan lingkungan baik di darat maupun di perairan.

Penelitian mengenai *blue economy* sebagai bentuk *sustainable development* dilakukan oleh Nur Ilsa., (2023) sebagai upaya mengatasi dampak perubahan iklim pada sektor kemaritiman atau kelautan Indonesia. Penelitian lain oleh Ghalidza., (2020) membahas mengenai pemanfaatan sumber daya laut, peningkatan kinerja dari kebijakan *blue economy*, dan produktivitas perikanan dan kelautan Indonesia menjadi lebih baik. Penelitian mengenai bentuk kerusakan lingkungan yang digambarkan melalui karya sastra pernah dilakukan oleh Sofyaningrum et al., (2023). Penelitian tersebut berfokus pada kerusakan lingkungan yang dapat diatasi dengan *blue economy* dan *green economy* berdasarkan penggambaran pada kumpulan cerpen pilihan Kompas “Keluarga Kudus”.

Pada penelitian ini, penulis tidak hanya berfokus pada bentuk kerusakan lingkungan yang digambarkan melalui karya sastra, tetapi mencoba menguraikan dampak dari masing-masing kerusakan lingkungan dan solusi melalui *blue economy* sebagai *sustainable development*. Penggambaran film dan kutipan narasi para penyintas merupakan data yang dikumpulkan oleh penulis. Penulis berfokus pada karya sastra berupa film dokumenter berjudul “Tenggelam dalam Diam” karya *WatchDoc Documentary Makers*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan konten film dokumenter. Menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah (*eksperimen*) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data, dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Sejalan dengan tujuan dan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk kerusakan lingkungan, dampak, dan solusi untuk mengatasi kerusakan alam yang terjadi pada film dokumenter. Sumber data berasal dari film dokumenter berjudul “Tenggelam dalam Diam”. Data penelitian ini adalah kutipan narasi dan dialog para tokoh dalam film yang membahas masalah kerusakan lingkungan di daerah pesisir utara pulau Jawa dan pelaksanaan *blue economy* sebagai solusi dari pemecahan masalah yang terjadi. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap film-film dokumenter yang terkait dengan *blue economy*, serta analisis literatur tentang ekokritik sastra dan *sustainable development*. Penulis menyimak dengan baik isi dari film dokumenter, kemudian menganalisis kalimat para penyintas tentang ekokritik sastra, dan menentukan keberlanjutan dari peran *blue economy*. Data yang sudah terkumpul disajikan dengan berbagai bukti yang mendukung teori dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film dokumenter berjudul “Tenggelam dalam Diam” menyajikan informasi tentang adanya masalah-masalah krisis iklim yang terjadi di wilayah pesisir utara pulau Jawa. Pada awal Februari 2021, BPBD Provinsi Jawa Tengah mencatat terdapat 43 titik banjir di Kota Semarang. Banjir terjadi karena hujan *ekstrem* terus mengguyur wilayah Semarang. Adapun fenomena hujan *ekstrem* dipicu oleh peningkatan temperatur bumi secara global, pemanasan global semakin cepat terjadi karena kerusakan lingkungan dan penggunaan energi kotor. Akibat dari pemanasan global yakni pencairan es di Antartika yang sekaligus berimbas pada meningkatnya permukaan air laut di Indonesia. Film tersebut mencoba menguraikan berbagai krisis iklim yang terjadi di daerah pesisir utara pulau Jawa yang diketahui dari para kutipan narasi dan dialog para penyintas pada film yang mengunjungi dan meninjau secara langsung ke daerah-daerah yang mengalami masalah krisis iklim. Pelestarian tradisi yang diselesaikan oleh film dokumenter melalui kekuatannya dalam menggabungkan gambar dan suara yang mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat, menurut (Utami, 2010).

Bentuk Kerusakan Lingkungan

Berdasarkan analisis terhadap film dokumenter berjudul “Tenggelam dalam Diam”, diperoleh beberapa bentuk kerusakan lingkungan di beberapa daerah pesisir utara pulau Jawa.

Luar Batang, Kecamatan Penjaringan, DKI Jakarta

Luar Batang, Kecamatan Penjaringan, DKI Jakarta menjadi daerah penelusuran pertama yang dilakukan oleh Doly sebagai penyintas pada film. Terdapat beberapa kerusakan lingkungan yang diperoleh.

1. *“Gue ngga nyangka, ternyata permukaan air laut sudah lebih tinggi dari daratan.”*

Penggambaran film berdasarkan kutipan narasi yang dikatakan oleh Doly tersebut menunjukkan tanggul sebagai pemisah antara daratan dan perairan. Permukaan air laut yang semakin tinggi perbulannya, merupakan bentuk rusaknya lingkungan yang disebabkan oleh gelombang pasang air laut yang mengakibatkan meluapnya air laut ke pemukiman warga.

2. *“Rasanya kawasan Luar Batang dan sekitar, menjadi daerah langganan banjir, terlebih saat terjadinya gelombang pasang air laut setiap bulan. Dengan ketinggian yang bisa melebihi tanggul.”*

Menurut (Azuga, 2021) bencana kenaikan permukaan air laut dapat membawa dampak buruk bagi negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan, yang memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km, serta laut dengan luar mencapai 3,1 juta km². Bencana kerusakan lingkungan akibat kenaikan permukaan air laut dapat menyebabkan terkikisnya garis pantai menuju daratan, sehingga mempercepat laju erosi pantai, kerusakan rumah, menimbulkan banjir, kehilangan mata pencaharian, dan bahkan dapat memakan korban jiwa.

3. *“Dari apa yang terlihat di depan mata, maka timbul pertanyaan bagaimana masyarakat bisa mendapatkan air bersih untuk kebutuhan mereka sehari-hari.”*

Selain masalah rembesan air laut, warga juga mengalami masalah kekurangan air bersih. Digambarkan dalam film bahwa terlihat banyak sekali sampah yang mengapung di permukaan air laut. Sampah yang mengapung merupakan sampah plastik dari limbah masyarakat yang membuang sampah sembarangan.

Pelabuhan Muara Baru DKI Jakarta

Pelabuhan Muara Baru, DKI Jakarta, menjadi tujuan berikutnya setelah Luar Batang, tepatnya di kawasan industri. Doly sebagai penyintas utama mengajak Vira Talisa, seorang musisi asal Jakarta untuk mengunjungi kawasan industri tersebut. Terdapat beberapa kerusakan lingkungan yang diperoleh.

1. *“Dan dugaan gue ngga meleset, situasinya ngga jauh beda dengan pemukiman sebelumnya.”*

Situasi kawasan industri di pelabuhan Muara Baru tidak jauh berbeda dengan kawasan Luar Batang. Banjir yang menggenang dan tidak kunjung surut, seperti yang dikatakan oleh Doly. Banjir yang terjadi akibat dari luapan air laut yang naik ke pemukiman warga, sehingga melumpuhkan sebagian aktivitas warga.

2. *“Dulu pintu kami di sini, tapi sekarang udah dipindah ke depan, karena lokasinya ini terus menerus banjir, akhirnya ditinggikan, kira-kira tahun 2000-an, dan kami pindah ke depan.”*

Doly dan Vira bertemu dengan Pak Franky seorang pekerja teknisi kapal ikan yang sudah bekerja di pelabuhan selama puluhan tahun. Kutipan kalimat pada film yang dikatakan Pak Franky tersebut dengan penggambaran film yang membuktikan bahwa pintu yang dulu digunakan benar adanya merupakan kawasan yang rawan banjir. Pintu kantor industri ikan yang harus dipindah karena lokasinya yang terus-menerus banjir, kini lokasinya sudah ditinggikan satu setengah meter pada tahun 2000-an.

Kampung Beting, Muara Gembong, Bekasi

Penelusuran berikutnya adalah Kampung Beting, Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Asteriska menjadi teman yang menemani Doly pada penelusuran kali ini. Terdapat kerusakan lingkungan yang diperoleh.

“Kampung Beting ini sempat dijuluki sebagai kampung dollar, hal tersebut karena omsetnya yang luar biasa. Sampai pada suatu ketika, adanya eksplorasi minyak dan dilakukan pengeboman untuk kepentingan industri.”

Muhidin, salah satu warga Kampung Beting menjelaskan krisis iklim yang terjadi dan dikuatkan dengan penggambaran film yang menunjukkan Kampung Beting sudah jarang penduduk. Sebagian masyarakatnya memilih pindah ke daerah lain yang lebih aman, dapat dikatakan bahwa bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah yang menjadi langganan banjir ini disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dengan alam. Informasi yang didapatkan dari masyarakat setempat bahwa, air laut naik ke pemukiman pada jam-jam tertentu saja. Mayoritas warga Kampung Beting adalah seorang nelayan. Meskipun kondisinya menyulitkan nelayan dalam mencari ikan, namun mereka tetap bertahan di Kampung Beting.

Pekalongan Jawa Tengah

Penelusuran yang dilakukan selanjutnya yaitu di Kota Pekalongan Jawa Tengah, tepatnya di kawasan pusat restorasi dan pembelajaran *mangrove*, serta di tempat produksi batik. Terdapat beberapa kerusakan lingkungan yang diperoleh.

1. *“Di Kota Pekalongan menghadapi abrasi hingga 50 meter dari garis bibir pantai.”*

Penggambaran pada film melalui kutipan ini, menunjukkan bahwa bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi akibat semakin tingginya permukaan air laut. Kalimat Doly pada film yang berbunyi "Kami akan menemui Pak Wah, yang telah belasan tahun mengelola kawasan ini dengan menanam *mangrove*. Hal itu dia lakukan karena awalnya takut terkena tsunami seperti di Aceh pada tahun 2004 silam". *Mangrove* berperan penting dalam menahan laju air laut yang semakin menjorok ke daratan.

2. *"Banjir rob menjadi masalah yang dihadapi oleh warga pesisir utara Pulau Jawa, Kota Pekalongan."*

Selain itu, di Pekalongan menjadi tempat produksi batik. Batik sendiri ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Citra Subiarto, seorang desainer yang fokus pada desain berkelanjutan yang meninjau langsung tempat produksi kain batik bersama Irene. Seperti yang dikatakan pemilik pabrik kain batik pada kutipan tersebut, dipahami bahwa banjir rob yang berlangsung lama mengakibatkan udara di Pekalongan menjadi lembab, sehingga mengganggu produksi kain batik yang membutuhkan paparan sinar matahari yang memadai.

Gresik Jawa Timur

Beralih dari Kota Pekalongan ke Kota Gresik, Irene sebagai penyintas utama setelah Doly, mengajak Ade Putri seorang pencerita kuliner Indonesia untuk mengunjungi daerah yang mengalami krisis iklim di daerah Gresik. Kawasan tambak ikan bandeng menjadi tujuan Irene dan Putri untuk melakukan penelusuran. Terdapat beberapa kerusakan lingkungan yang diperoleh.

1. *"Pulau Mangare yang sudah menyatu dengan daratan Jawa, akibat pengendapan lumpur Sungai Bengawan Solo sejak abad ke-19."*

Pada kalimat Irene tersebut merupakan salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi, berupa meningkatnya permukaan air laut yang mengakibatkan abrasi. Tanggul yang hancur terhempas ombak air laut membuat kawasan tambak semakin berkurang karena sudah menyatu dengan laut lepas.

2. *"Pelan-pelan luas tambak ini berkurang. Dan ternyata, hilangnya tambak bandeng milik warga lantaran tanggul penahan yang hancur terhempas ombak air laut. Hal itu seiring dengan meningkatnya air laut yang mengakibatkan abrasi."*

Luas tambak diperkirakan sekitar 32.000 hektar, di mana pertahunnya dapat menghasilkan hampir 40.000 ton ikan bandeng. Akan tetapi, semakin hari tambak ikan hilang karena tanggul penahan yang hancur terhempas ombak.

Tambak Rejo, Kota Lama Semarang, Jawa Tengah

Banjir menjadi masalah krisis iklim di wilayah Tambak Rejo, Kota Lama Semarang, Jawa Tengah. Kota Semarang merespon pembangunan untuk mengatasi krisis iklim yang terjadi. Terdapat bentuk kerusakan lingkungan yang diperoleh.

"Masalahnya penduduk semakin bertambah, area rawa berubah jadi pemukiman yang menyalahi kodrat, karena rawa yang harusnya tempat penyerapan air malah digunakan untuk pemukiman. Tanaman ditebang. Terjadi kemunduran garis pantai dan penurunan tanah."

Banjir rob sering terjadi karena air laut bersamaan dengan air hujan datang ke pemukiman. Pada film terdapat tokoh bernama Pak Sunarto, seorang sejarawan yang

menceritakan bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kurangnya penyerakan air tanah. Daerah rawa disalahgunakan kodratnya oleh penduduk sebagai pemukiman.

Dampak Kerusakan Lingkungan

Berdasarkan kerusakan lingkungan yang terjadi kepada lingkungan di daerah pesisir utara pulau Jawa, menjadikan beberapa daerah terkena dampak akibat masalah kerusakan tersebut.

Luar Batang, Kecamatan Penjaringan, DKI Jakarta

Pemerintah setempat membuat tanggul sebagai pemisah antara daratan dan perairan. Namun, karena air laut yang semakin tinggi, tanggul juga terus ditinggikan sampai tiga kali. Terdapat beberapa dampak kerusakan lingkungan yang diperoleh.

1. *"Kalau ngga ditinggiin pasti airnya meluap dari atas, kalau sekarang hanya rembes aja sih."*

Penyintas lain yang merupakan salah satu warga Luar Batang saat diwawancarai mengatakan masalah yang dialami warga yang berada di dekat tanggul. Adanya rembesan air yang berasal dari balik tanggul dan menyebabkan banjir, terlebih jika hujan deras mengguyur pemukiman dan tidak ada tempat penyerapan air.

2. *"Ternyata warga Luar Batang dan kebanyakan penduduk yang tinggal di utara Jakarta harus membeli air bersih."*

Doly mengatakan selain masalah rembesan air dari tanggul, warga juga memiliki masalah kekurangan air bersih. Seperti penggambaran pada film, bahwa banyak sekali sampah yang mengapung di permukaan air laut, yang disebabkan kurangnya kesadaran pentingnya menjaga lingkungan. Doly penasaran dari mana masyarakat mendapatkan air bersih, sedangkan air yang ada di pemukiman tidak layak digunakan. Setelah ditelusuri, ternyata masyarakat memperoleh air bersih dengan membeli dari agen untuk kebutuhan sehari-hari. Rata-rata setiap keluarga memerlukan dua belas jerigen air yang setara dengan uang dua puluh ribu rupiah.

Dalam Kalimatnya, Doly mengatakan "Kalau dikalikan satu bulan, maka setiap keluarga harus mengeluarkan biaya minimal enam ratus ribu rupiah.", Padahal kawasan Penjaringan ini dihuni oleh masyarakat kelas menengah ke bawah, di mana rata-rata warganya bekerja sebagai buruh kasar dan juga pedagang kecil, maka uang tersebut menjadi jumlah uang yang besar untuk mendapatkan air bersih di ibukota.

Pelabuhan Muara Baru DKI Jakarta

Penyintas pada film menyatakan bahwa di pelabuhan Muara Baru terdapat dampak kerusakan lingkungan yang diperoleh

"Masalah banjir di kawasan pesisir utara Jakarta bukan perkara baru, beberapa wilayah yang awalnya daratan, kini sudah menyatu dengan laut."

Hal tersebut dibuktikan dengan penggambaran film yang menunjukkan bahwa terdapat rumah warga yang terendam air laut, dan sudah tidak layak untuk dihuni. Bentuk rusaknya lingkungan disebabkan permukaan air laut yang semakin tinggi disertai dengan penurunan permukaan tanah. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mencatat permukaan tanah di pesisir utara Jakarta mengalami penurunan sekitar dua setengah centimeter per tahunnya.

Kampung Beting, Muara Gembong, Bekasi

Kutipan narasi pada film menyatakan dampak kerusakan lingkungan di wilayah Kampung Beting, Muara Gembong.

"Sekitar 1,7 hektar lahan pantai di Kampung Beting sudah tergerus abrasi selama dua belas tahun terakhir."

Hal tersebut akibat penurunan tanah dan air laut yang semakin menjorok ke daratan. Bagi warga yang mampu, mereka bisa pindah ke wilayah lain dan meninggalkan rumahnya begitu saja. Tapi, bagi mereka yang tidak mampu tentu ini menjadi pilihan yang sulit.

Pekalongan Jawa Tengah

Mugi Raharjo, pengusaha batik yang belakangan terancam banjir rob mengatakan bahwa:

1. *"Banjir yang melanda Kota Pekalongan berdampak pada ruang produksi, karena menggenangi dan mengganggu aktivitas produksi batik. Lantai ditinggikan mulai tahun 2014 dan sudah 3 kali ditinggikan, karena banjir yang semakin naik."*

Banjir rob memiliki efek pada produksi batik. Padahal tempat produksi berjarak 4 km dari bibir pantai. Akan tetapi, karena banjir rob yang sudah parah menggenangi ruang produksi batik dan mengganggu sebagian aktivitas masyarakat setempat. Lantai pada ruang produksi batik beberapa kali ditinggikan, karena banjir rob yang kian hari semakin naik.

2. *"Kualitas batik ngaruhnya ke cuaca, karena kita terakhir pakai obat-obatan tertentu yang membutuhkan cuaca yang kering dan panas."*

Kualitas batik yang dihasilkan tidak maksimal, karena tidak ada panas matahari sehingga cuaca membuat lingkungan menjadi lembab dan tidak mendukung kegiatan produksi batik. Terdapat obat-obatan tertentu yang membutuhkan cuaca panas dan kering, kalau udara dan cuaca lembab mengakibatkan penyerapan warnanya tidak maksimal dan kematangan warna batik terpengaruh. Hal tersebut merupakan dampak dari masalah yang terjadi di perusahaan batik di Kota Pekalongan.

Dampak banjir rob juga telah menenggelamkan beberapa rumah dan persawahan di sekitar pabrik batik. Rumah ditinggikan dan ditinggalkan. Tidak hanya masyarakat yang terancam krisis iklim, akan tetapi juga keberlanjutan batik yang telah menjadi identitas dan budaya. Termasuk masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada produksi batik berskala kecil.

Gresik Jawa Timur

Kalimat Gatot Winarto menyatakan dampak kerusakan lingkungan yang diperoleh di Gresik, Jawa Timur.

"Bukti adanya abrasi di kawasan tambak yakni pada 2016 lalu mangrove mengalami kemunduran sekitar 20-25 meter. Hampir setiap tahun tanah di kawasan ini mengalami kemunduran sekitar 10-11 meter. Abrasi terjadi karena hantaman ombak yang bertemu dengan arus selat Madura yang membuat air di laut seperti gerakan bego yang berpudar."

Muara Lawas Bengawan Solo yang memanfaatkan *mangrove* sebagai benteng alam untuk melindungi daratan. Tidak semua jenis tumbuhan *mangrove* yang ditanam, karena memiliki genus dan jenis yang berbeda dan memiliki ciri yang berbeda. Terdapat juga jenis akar napas, yang muncul ke permukaan air dan akarnya kecil-kecil. Di kawasan lain tambak, ikan bandeng terpaksa dipanen sebelum waktunya, dikarenakan kekhawatiran warga dengan tanggul jebol akibat hantaman ombak seiring masuknya musim hujan. Tambak ikan bandeng

memiliki sejarah sosial yang panjang, oleh sebab itu warga tetap memilih bekerja sebagai petani tambak ikan bandeng.

Tambak Rejo, Kota Lama Semarang, Jawa Tengah

Terjadi kemunduran garis pantai dan penurunan tanah seperti kutipan yang dinyatakan pada film.

1. *"Dari tahun ke tahun, selain terjadi kemunduran garis pantai, Semarang juga mengalami penurunan tanah."*

Hal tersebut merupakan bentuk kerusakan alam yang terjadi akibat ulah manusia. Area rawa yang seharusnya dijaga dengan baik, malah digunakan sebagai pemukiman akibat penduduk yang semakin meningkat jumlahnya.

2. *"Banjir menjadi masalah utama yang tidak terpisahkan, bahkan dari masa penjajahan Belanda hingga Indonesia merdeka."*

Selain itu, banjir rob menjadi bencana alam yang sulit untuk dihindari. (Handoyo et al., 2016) menyatakan kenaikan permukaan air laut seluas 823,545 ha mengakibatkan banjir rob di Kecamatan Semarang Utara meluas pada tahun 2014. Kelurahan yang paling luas terkena banjir rob adalah Kelurahan Tanjung Mas, mencapai 337,06 ha dengan presentase luas banjir rob 92,496%.

Solusi dengan *Blue Economy*

Berdasarkan penggambaran film berjudul "Tenggelam dalam Diam" yaitu kerusakan lingkungan dan dampak yang terjadi kepada lingkungan di daerah pesisir utara pulau Jawa, maka *Blue economy* dengan menerapkan pembangunan berkelanjutan penting dilakukan untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut.

Luar Batang, Kecamatan Penjaringan, DKI Jakarta

Blue economy penting dilakukan di Luar Batang dengan cara membangun tanggul supaya air laut tidak menggenangi kawasan pemukiman sebagai *sustainable development*. Terdapat beberapa solusi yang ditemukan pada film.

1. *"Tanggul inilah yang kemudian menjadi pemisah antara laut dengan pemukiman, sekaligus penyelamat warga dari luapan air."*

Pembuatan tanggul diharapkan mampu menjadi penyelamat bagi warga dari luapan air laut. Selain itu, dengan merubah pola hidup kotor menjadi peduli lingkungan dengan tidak membuang sampah di laut, bertujuan untuk melestarikan laut yang bersih dan menurunkan risiko kepunahan makhluk hidup yang tinggal di dalamnya.

2. *"Kebetulan ada pompa di Rw 2, di sini kan Rw 3. Pompa dinyalain kalau air laut sudah surut. Air rembesan dipompa dan dibalikin lagi ke laut."*

Warga setempat mengatakan bahwa solusi yang ada saat ini hanyalah menyedot air rembesan tersebut dengan pompa dan akan dikembalikan ke laut ketika air laut surut, supaya air laut tidak meluap ke pemukiman.

Pelabuhan Muara Baru DKI Jakarta

Sustainable development pada *blue economy* dilakukan dengan cara membangun tanggul untuk memisahkan daratan dengan perairan. Selain itu dapat dilakukan dengan menyedot air rembesan dari tanggul, sama seperti di wilayah Luar Batang, bertujuan untuk mengatasi banjir yang terus-menerus terjadi. Solusi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dan pada akhirnya, penelusuran ini pun menyisakan sebuah pertanyaan. Kira-kira sampai kapan tanggul ini menjadi solusi penyelamat ibukota”.

Kampung Beting, Muara Gembong, Bekasi

Berdasarkan bentuk dan dampak kerusakan lingkungan, maka dapat digunakan solusi melalui *blue economy* sebagai *sustainable development*.

1. “Upaya pemerintah desa yang telah dilakukan bersama masyarakat adalah melestarikan hutan mangrove, menanam mangrove, serta tetap menjaga mangrove sebagai pertahanan paling depan untuk menjaga atau menghambat adanya abrasi atau menahan laju abrasi.”

Sebagaimana yang dikatakan Bapak Kurtubi, sekretaris Desa Pantai Bahagia bahwa pemerintah dan masyarakat Kampung Beting sudah berupaya untuk menghambat abrasi melalui penanaman dan pelestarian hutan mangrove.

2. “Beberapa produk yang dihasilkan dari buah mangrove yakni sirup, dodol, olahan kering seperti stik, kerupuk, keripik, dan terdapat cemilan lain.”

Selain itu, warga Kampung Beting juga memanfaatkan mangrove untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Alifah, penjual olahan mangrove mengatakan PKK di Kampung ini mengelola tumbuhan mangrove menjadi beragam makanan yang hasilnya dijual ke luar daerah. Sehingga olahan mangrove dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian, khususnya di Kampung Beting.

Mangrove selain dijadikan sebagai pencegah abrasi, juga mampu memberikan manfaat terutama pada bidang kesehatan. (Fajriani & Susilawati, 2023) menyatakan manfaat yang dihasilkan dari tanaman mangrove dapat memberikan khasiat baik dari akar, kulit, daun, dan bahkan buahnya. Mangrove dapat dijadikan sebagai obat tekanan darah tinggi, obat herbal luka, bisul, dan koreng.

Pekalongan Jawa Tengah

Berdasarkan bentuk dan dampak kerusakan lingkungan, maka dapat digunakan solusi melalui *blue economy* sebagai *sustainable development*.

“Pak Wah, sengaja memberikan keleluasaan kepada para pecinta lingkungan untuk membantunya menanam mangrove.”

Blue economy perlu dilakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Pak Wah yang dibantu kelompok mangrove untuk ikut menanam mangrove di pesisir pantai. Meskipun mangrove bukan solusi utama dalam menghadapi krisis iklim di Kota Pekalongan. Tapi setidaknya ini yang bisa dilakukan untuk menahan laju abrasi dan sebagai langkah kecil dalam memperlambat pemanasan global. Penanaman mangrove juga dilakukan supaya udara yang di Pekalongan tidak lembab, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas batik.

Menurut (Nanlohy & Masniar, 2012) manfaat ekosistem mangrove dalam upaya peningkatan kualitas lingkungan perlu adanya dukungan melalui pengetahuan ilmiah yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan dan memperkuat kesadaran bagi masyarakat pesisir akan pentingnya eksistensi dan nilai lingkungan ekosistem mangrove.

Gresik Jawa Timur

Berdasarkan bentuk dan dampak kerusakan lingkungan, maka dapat digunakan solusi melalui *blue economy* sebagai *sustainable development*.

1. *“Pembuatan tanggul terus dilakukan untuk mempertahankan tambak ikan. Tanggul paling lama bertahan selama 6 bulan.”*

Kalimat Pak Nastain pada kutipan tersebut merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan tambak ikan. Sejalan dengan permasalahan yang terjadi di Gresik, *blue economy* penting dilakukan sebagaimana yang dikerjakan oleh Pak Ali dan Pak Nastain yang bertugas membuat tanggul tambak dengan lumpur pada penggambaran film.

2. *“Diketahui mangrove sebagai benteng alam untuk melindungi daratan. Kita detailkan dan pertajam dari jenis-jenisnya. Umumnya, petambak-petambak di sini membentengi tambaknya dari hantaman gelombang laut atau hanya pasang saja, dengan tidak menanam sembarang mangrove”.*

Selain itu, pelestarian hutan *mangrove* berperan dalam menahan laju abrasi. Kutipan dalam film menyatakan *mangrove* berguna sebagai benteng alam untuk melindungi daratan dari adanya abrasi. Petambak ikan juga tidak sembarang dalam menanam *mangrove*, karena *mangrove* memiliki manfaat yang berbeda sesuai jenisnya.

Tambak Rejo, Kota Lama Semarang, Jawa Tengah

Setelah menggali informasi dengan Pak Sunarto, tokoh Irene sebagai penelusur bersama The Panturas, musisi independen asal Bandung melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga lingkungan terutama di kawasan Tambak Rejo yang dikenal sebagai kampung nelayan di Kota Semarang.

1. *“Isu perubahan iklim nyata adanya dan sedang terjadi di Indonesia. Maka dari itu, mari kita menjaga lingkungan, mengingat krisis iklim yang tengah terjadi di Kota Semarang.”*

Oleh karena itu, *blue economy* penting dilakukan, salah satunya dengan mengadakan sosialisasi untuk mengingatkan warga dalam menjaga lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, dengan menjaga kelembapan udara mengingat krisis iklim yang tengah terjadi di Kota Semarang dan menceritakan penelusuran sebelumnya tentang bagaimana abrasi mengancam sumber kehidupan di Kota Gresik.

2. *“Air laut sudah menggenangi sebagian kawasan pemukiman warga sejak sepuluh tahun terakhir. Di wilayah pemakaman umum yang terkena abrasi, keluarga yang terbilang mampu dalam segi ekonomi, dapat memindahkan makam kerabatnya ke tempat yang lebih aman.”*

Bukti nyata terlihat bahwa lantai rumah yang ditempati Pak Suyono, salah satu warga Tambak Rejo sudah ditinggikan 3 kali belakangan ini. Pemakaman umum, lokasi yang berbatasan langsung dengan laut Jawa, telah porak-poranda diterjang air laut. Salah satu warga Tambak Rejo, Joko Mulyono bercerita sebagian warga memindahkan makam keluarga untuk menyelamatkan dari abrasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan ekokritik sastra dalam film dokumenter merupakan pendekatan yang efektif untuk menggambarkan implikasi *blue economy* dan mempromosikan *sustainable development*. Melalui penggunaan elemen sastra, film dokumenter dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang keterkaitan antara manusia dan lingkungan dalam konteks *blue economy* yang berkelanjutan.

Kerusakan lingkungan yang terjadi pada film dokumenter berjudul “Tenggelam dalam Diam” merupakan kerusakan yang ada di daerah pesisir utara pulau Jawa. Diantaranya kerusakan tersebut yaitu adanya abrasi yang mengakibatkan tanah terkikis dan menyebabkan permukaan air laut naik ke daratan. Meluapnya air laut dikarenakan cuaca yang tidak menentu, kurangnya air bersih, banjir rob, dan kelembaban udara yang terjadi di beberapa daerah diantaranya wilayah Muara Baru, Muara Gembong, Kampung Beting, Pekalongan, Semarang, dan Gresik.

Hal untuk mengatasi permasalahan yang terdapat pada film yaitu dengan adanya gerakan *blue economy* sebagai *sustainable development* melalui penanaman *mangrove*, menjaga lingkungan dengan memanfaatkan *mangrove* sebagai sumber ekonomi di daerah pesisir utara Pulau Jawa, tidak membuang sampah sembarang ke laut, dan meningkatkan kesadaran diri untuk meminimalisir terjadinya bencana alam yang merugikan. Melalui karya sastra yang berbentuk film dokumenter berjudul “Tenggelam dalam Diam” khususnya, memiliki nilai penting dalam upaya mengatasi krisis iklim yang terjadi dengan menyadarkan masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan melalui pesan-pesan yang dibawakan oleh para penyintas.

REFERENSI

- Anwar, M. K. (2019). Bentuk Tindak Kriminal dan Kekerasan dalam Film *Who Am I* Karya Baran Bo Odar. *Journal Skripsi*, 1, 1–20.
- Azuga, N. A. (2021). Kerentanan Kawasan Pesisir terhadap Bencana Kenaikan Muka Air Laut (*Sea Level Rise*) di Indonesia. *Jurnal Tropimar*, 3(2), 65–76.
- Fajriani, A., & Susilawati. (2023). Literature Review : Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Pesisir melalui Tanaman Mangrove. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 56–65.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Ghalidza, N. M. B. (2020). Konsep Blue Economy terhadap Pembangunan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1), 27–31.
- Handoyo, G., Suryoputro, A. A. D., & Subardjo, P. (2016). Genangan Banjir Rob di Kecamatan Semarang Utara. *Jurnal Kelautan Tropis*, 19(1), 55–59.
- Ilsa, N. (2023). Blue Economy sebagai Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim pada Sektor Kemaritiman Indonesia. 1–6.
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film Dokumenter sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian SMK Negeri 11 Semarang. 13(2), 123–132.
- Nanlohy, L. H., & Masniar, M. (2012). Manfaat Ekosistem Mangrove dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Masyarakat Pesisir. 1–4.
- Nasution, M. (2022). Potensi dan Tantangan Blue Economy dalam Mendukung Pertumbuhan Economy di Indonesia: Kajian Literatur *The Potential and Challenges of The Blue Economy in Supporting*. *Budget*, 7, 340–363.
- Nurhakim, M., & Adi, A. E. (2019). Penyutradaraan Film Dokumenter Membendung Laut tentang Upaya Rusjan dan Mashadi Merehabilitasi Hutan bakau di Dusun Pandansari. 6(3), 3406–3417.

- Pertiwi, G., Abidin, Z., & Poerana, A. F. (2022). Kehancuran Ekosistem Laut Pada tayangan Film Dokumenter: Analisis Semiotika John Fiske dalam Mengungkap Kondisi Ekosistem Laut pada Film *Seaspiracy* Karya Ali Tabrizi. *Open Journal Systems*, 16(1978), 7727–7736.
- Putra, D. P. E., & Astuti, S. I. (2022). Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter *Tenggelam dalam Diam*. *Bandung Conference Series: Journalism*, 126–130.
- Ratmanto, A. (2018). , *Gadjah Mada Journal of Humanities*. Sasdaya, *Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 405–414.
- Sofyaningrum, R., Maulana, A. I., Sistiyaningrum, K., & Alfian, F. (2023). *Blue Economy dan green economy: Kajian Ekokritik dalam Kumpulan Cerpen Pilihan*. *Suar Betang*, 18(1), 105–121.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Sulistijani, E. (2018). Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi *Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra)*. *NUSA*, 13(1), 1–15.
- Utami, C. D. (2010). *Film Dokumenter sebagai Media Pelestari Tradisi*. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 2, 7–13.